

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Subjective Well-Being*

1. Definisi *Subjective Well-Being*

Diener, Lucas, dan Oishi, mendefinisikan *subjective well-being* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi hidupnya baik secara kognitif maupun afektif. Evaluasi ini mencakup penilaian emosional terhadap pengalaman yang dialami serta penilaian kognitif terkait kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan dalam hidup. Tingginya *subjective well-being* atau kondisi positif terjadi ketika individu lebih sering mengalami emosi yang menyenangkan daripada emosi yang tidak menyenangkan, merasa bahagia, jarang mengalami penderitaan, dan merasa puas dengan kehidupan yang dijalani.¹

Cummins juga mengartikan *subjective well-being* sebagai penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidup mereka, yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif sebagai suatu kesatuan. *Subjective well-being* tidak memerlukan evaluasi terpisah antara aspek kognitif dan afektif, karena keduanya saling terkait dan membentuk persepsi keseluruhan individu terhadap kesejahteraan mereka. *Subjective well-being* mencakup pengalaman emosional positif dan negatif serta kepuasan hidup secara keseluruhan.²

¹ C. R. Snyder dan Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (Oxford University Press, 2001).

² International Wellbeing Group, *Personal Wellbeing Index – Adult (PWI-A) Manual, 6th Edition, Version 2* (Melbourne, Australia: Australian Centre on Quality of Life, Deakin University, 2024), <https://www.acqol.com.au/uploads/pwi-a/pwi-a-english.pdf>.

Berdasarkan pendapat para ahli, *subjective well-being* dapat disimpulkan sebagai penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidupnya yang melibatkan dua komponen utama: evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Evaluasi kognitif mencakup penilaian terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan, sedangkan evaluasi afektif meliputi pengalaman emosional, baik positif maupun negatif. *Subjective well-being* yang tinggi terjadi ketika individu lebih sering merasakan emosi positif seperti kebahagiaan, puas terhadap hidup, dan jarang mengalami emosi negatif atau penderitaan. Secara keseluruhan, *subjective well-being* adalah keseimbangan antara pengalaman emosional dan kepuasan hidup yang membentuk persepsi individu terhadap kesejahteraan hidupnya.

2. Komponen *Subjective Well-Being*

Diener menjelaskan bahwa *subjective well-being* terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kepuasan hidup, afek negatif, dan afek positif. Kepuasan hidup merepresentasikan aspek kognitif individu, sedangkan afek positif dan negatif menggambarkan karakteristik emosionalnya.

a. Aspek Kognitif

Kepuasan hidup berakar dari evaluasi individu terhadap kehidupannya, yang mencakup persepsi bahwa hidupnya berjalan dengan baik dan dipenuhi dengan hal-hal positif. Oleh karena itu, kepuasan hidup dapat dianggap sebagai elemen kognitif dalam kehidupan seseorang.³

³ Ed Diener, *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener* (Springer Science & Business Media, 2009).

b. Aspek Afektif

Aspek afektif ditandai oleh keseimbangan antara emosi positif dan negatif, yang dapat diukur dengan menjumlahkan frekuensi pengalaman sehari-hari individu terkait kedua jenis emosi tersebut. Cara seseorang memandang kehidupannya dalam berbagai situasi dan peristiwa dapat dievaluasi berdasarkan tingkat kesenangan dan kepuasan hidup yang dirasakannya. Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam masyarakat, merasa lebih percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih kuat.⁴

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Subjective well-being*

Faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah karakteristik atau aspek yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi:

1) Kepribadian

Kepribadian, seperti ekstrasversi (kecenderungan untuk bersikap terbuka dan ramah) dan rendahnya tingkat *neuroticism* (kecenderungan mengalami emosi negatif), sangat memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang.

⁴ Michael Eid dan Randy J. Larsen, *The Science of Subjective well-being* (Guilford Press, 2008).

2) *Self-Esteem* (Harga diri)

Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa lebih puas dengan kehidupan mereka dan lebih jarang mengalami emosi negatif.

3) Optimisme

Optimisme adalah keyakinan bahwa masa depan akan membawa hal-hal yang baik. Orang yang optimis cenderung lebih bahagia dan mampu menghadapi tantangan dengan cara yang positif.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah aspek lingkungan yang memengaruhi *subjective well-being*, seperti:

1) Dukungan sosial

Hubungan yang baik dengan keluarga, teman, atau komunitas memberikan rasa aman dan meningkatkan emosi positif.

2) Kualitas hubungan

Kualitas interaksi sosial, seperti hubungan yang harmonis dan saling mendukung, berkontribusi besar pada kepuasan hidup.

3) Pendapatan

Pendapatan yang memadai memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasar mereka, memberikan rasa aman, dan mendukung kesejahteraan emosional serta kepuasan hidup.⁵

⁵ Richard E. Lucas dan Ed Diener, “*Subjective well-being*,” dalam *Handbook of emotions, 3rd ed* (New York, NY, US: The Guilford Press, 2008), 471–484.

B. Guru Pendamping Khusus (GPK)

1. Pengertian Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah seorang guru yang bertanggung jawab untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah, baik yang berasal dari institusi tersebut maupun dari sekolah luar biasa terdekat.⁶ Guru Pendamping Khusus (GPK), yang juga dikenal sebagai *shadow teacher*, adalah pendamping yang secara langsung memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) selama periode pendidikan prasekolah dan sekolah dasar. Perannya meliputi memahami berbagai kesulitan belajar yang dihadapi anak, memberikan penanganan yang tepat, serta memastikan anak mendapatkan perhatian khusus sesuai kebutuhannya. Selain itu, *Shadow teacher* dilatih untuk memfasilitasi anak dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya dan memberikan dukungan dalam memahami pembelajaran.⁷

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB), atau guru yang telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan khusus, dan ditempatkan di sekolah inklusif. Di Indonesia, keberadaan guru pendamping khusus (GPK) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan atau Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat

⁶ Arriani dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, Hal. 38.

⁷ Maryola A. Manansala dan E. Dizon, "Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools," 2010, Hal. 38, <https://www.semanticscholar.org/paper/Shadow-Teaching-Scheme-for-Children-with-Autism-and-Manansala-Dizon/53aac9af975184895f2a6bd407debe3b69d21aaf>.

Istimewa. Peraturan ini menetapkan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan minimal satu guru pendamping khusus di setiap satuan pendidikan yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Selain itu, pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pendidikan khusus, sedangkan pemerintah pusat dan provinsi memiliki kewajiban memberikan dukungan dan menyediakan tenaga pendamping khusus sesuai kebutuhan dan kewenangan masing-masing.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah pendidik yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif untuk membantu proses belajar, interaksi sosial, dan pemenuhan kebutuhan khusus mereka. Peran guru pendamping khusus (GPK) mencakup memahami kesulitan belajar siswa, memberikan pendampingan yang sesuai, serta memastikan anak mendapatkan perhatian khusus sesuai kebutuhannya.

2. Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK)

Adapun tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab sebagai konsultan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.
- b. Mengumpulkan data mengenai siswa berkebutuhan khusus di sekolah sebagai dasar untuk menyusun program dan rencana pembelajaran individual.

⁸ Ediyanto, Sunandar, A., & Junaidi, A. R. (2021). Pendidikan inklusif dan guru pembimbing khusus di Indonesia. Penerbit & Percetakan UM, Universitas Negeri Malang. Hal 55

- c. Bekerja sama dengan guru kelas, guru BK, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program serta rencana pembelajaran individual.
- d. Menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, termasuk dalam perencanaan pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta penilaian.
- e. Melakukan pemantauan secara berkala terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif.⁹

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan ciri-ciri unik yang membedakan dari teman-teman sebayanya. Perbedaan ini tidak selalu menunjukkan adanya gangguan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disebut sebagai anak luar biasa atau anak dengan disabilitas. Secara umum, anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan yang dirancang khusus dan berbeda untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).¹⁰

Hallahan dan Kauffman menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan pendidikan khusus beserta layanan pendukung guna mengembangkan potensi kemanusiaan mereka

⁹ Ediyanto, Sunandar, A., & Junaidi, A. R. (2021). Pendidikan inklusif dan guru pembimbing khusus di Indonesia. Penerbit & Percetakan UM, Universitas Negeri Malang. Hal 57

¹⁰ Ratri Dini Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Ruko Jambusari 7A Yogyakarta, 2016), Hal. 2.

secara maksimal. Kekhususan dari perbedaan cara belajar memerlukan metode pengajaran yang disesuaikan dan berbeda dari instruksi yang digunakan untuk siswa pada umumnya. Karakteristik khusus ini dapat mencakup aspek sensorik, fisik, kognitif, emosional, kemampuan komunikasi, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu dengan karakteristik unik atau hambatan tertentu yang membedakannya dari anak-anak seusianya, baik dalam aspek mental, emosional, fisik, maupun kemampuan belajar. Mereka memerlukan pendidikan khusus dan layanan terkait yang dirancang secara spesifik untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dan mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* (IDEA) tahun 1997 yang diperbarui pada 2004, anak berkebutuhan khusus (ABK) diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Anak dengan gangguan fisik:

- 1) Tunanetra, yaitu anak yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik dalam bentuk kebutaan total atau penglihatan yang terbatas (*blind/low vision*), sehingga menghambat kemampuan untuk menerima informasi dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu* (Depok: LPSP3 UI, 2014), Hal. 3.

- 2) Tunarungu, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal.
- 3) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau ketidakmampuan permanen pada sistem motorik tubuh, yang meliputi tulang, otot, dan sendi.

b. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku:

- 1) Tunalaras, yaitu anak yang menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma umum.
- 2) Tunawicara, yaitu anak yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, seperti masalah pada suara atau pengucapan, yang mengakibatkan ketidaksesuaian dalam bentuk, isi, atau fungsi bahasa.
- 3) Hiperaktif, yaitu gangguan perilaku yang disebabkan oleh kelainan pada sistem saraf, yang ditandai dengan kesulitan dalam fokus perhatian dan pengendalian gerakan.

c. Anak dengan gangguan intelektual:

- 1) Tunagrahita, yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual yang jauh di bawah rata-rata, yang mengakibatkan kesulitan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, serta dalam menyelesaikan tugas akademik.
- 2) *Slow Learner*, yaitu anak dengan potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata (IQ 70-90) namun tidak termasuk tunagrahita.

- 3) Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak dengan kesulitan signifikan dalam tugas akademik tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung.
- 4) Anak berbakat (*gifted*), yaitu anak dengan kemampuan atau bakat luar biasa, seperti kreativitas, kecerdasan tinggi, dan tanggung jawab terhadap tugas, yang melebihi anak seusianya dan membutuhkan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensinya.
- 5) *Autisme*, yaitu gangguan perkembangan yang terjadi akibat kelainan pada sistem saraf pusat yang ditandai dengan hambatan dalam perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.¹²

¹² Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Hal. 7-8.